
MENGUAK ADANYA PENCATATAN DAN PELAPORAN BIAYA LINGKUNGAN

Soni Agus Irwandi¹, Tanty Anggria Ayu Wardhani²

^{1,2} Prodi S1 Akuntansi, FEB Universitas Hayam Wuruk Perbanas

JL. Wonorejo Utara No 16. Rungkut, Surabaya. Indonesia

*Corresponding Author: soni_irwandi@perbanas.ac.id

Diterima: November 2021; Direvisi: November 2021; Dipublikasikan: November 2021

ABSTRACT

This research aims to expose the existence of recording and to report environmental costs in Gresik. This research uses phenomenological approaches that try to explain or expose the meaning of the concept or phenomenon, which is based on the experience of consciousness that occurs in some individuals. Data used in this study are interviews, direct observation in the company, and reports required. The researcher's subjectivity came after seeing the amount of pollution in Gresik. Researchers want to know the costs associated with the environment (environmental pollution) made by the company and the impact (environmental pollution) experienced by the public and the handling company on the public. This research showed that environmental costs are still incorporated in costs such as cost centre reports, general office expenses, and general expenses. In contrast, in recording and reporting of environmental costs incorporated in the HPP in the income statement so as not to, there is a special listing (reporting environmental costs and the financial statements of the environment). While the company always pays attention to the affected communities (environmental pollution) conducted by the company, one assist surrounding communities as corporate social responsibility.

KEYWORDS: *Environmental Costs, Corporate Social Responsibility, phenomenology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap adanya pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan di Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang mencoba menjelaskan atau memaparkan makna dari konsep atau fenomena, yang didasarkan pada pengalaman kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi langsung di perusahaan, dan laporan-laporan yang dibutuhkan. Subjektivitas peneliti muncul setelah melihat besarnya pencemaran di Gresik. Peneliti ingin mengetahui biaya yang terkait dengan lingkungan (pencemaran lingkungan) yang dilakukan oleh perusahaan dan dampak (pencemaran lingkungan) yang dialami masyarakat dan perusahaan penanganannya terhadap masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan masih termasuk dalam biaya seperti laporan pusat biaya, biaya kantor umum, dan biaya umum. Sebaliknya, dalam pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan yang tergabung dalam HPP dalam laporan laba rugi agar tidak, terdapat pencatatan khusus (pelaporan biaya lingkungan dan laporan keuangan lingkungan). Sedangkan perusahaan selalu memperhatikan masyarakat yang terkena dampak (pencemaran lingkungan) yang dilakukan oleh perusahaan, salah satunya membantu masyarakat sekitar sebagai tanggung jawab sosial perusahaan.

KATA KUNCI: *Biaya Lingkungan, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, fenomenolog*

PENDAHULUAN

Gresik dikenal sebagai salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur. Beberapa industri di Gresik antara lain Semen Gresik, Petrokimia Gresik, Nippon Paint, BHS-TEX, Industri perkayuan/ Plywood dan Maspion. Banyaknya industri yang ada di daerah Gresik tersebut membuat Gresik sebagai kawasan industri utama di Jawa Timur rawan sekali terhadap pencemaran. Banyak sekali pencemaran yang dilakukan oleh industri-industri tersebut sehubungan dengan proses produksi yang dihasilkannya, misalnya saja limbah, asap dan bau yang menyebabkan timbulnya berbagai penyakit pada masyarakat.

Fenomena pencemaran lingkungan yang terjadi di daerah Gresik dikuatkan banyaknya pencemaran lingkungan yang terjadi di daerah tersebut misalnya limbah, asap, dan bau. Secara tidak sengaja menggali subyektifitas peneliti untuk mengetahui ada/tidaknya biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan (pencemaran lingkungan) yang dibuat oleh perusahaan dan dampak (pencemaran lingkungan) tersebut dialami oleh masyarakat serta penanganan dan implementasi perusahaan kepada masyarakatnya.

Fenomena di atas timbul pertanyaan apakah biaya-biaya lingkungan tersebut sudah dicatat dan dilaporkan bahkan sudah dibuat catatan khusus ataukah masih belum dicatat dan dilaporkan bahkan masih tergabung dalam biaya-biaya lain serta dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan mengatasi atau mencegah dampak yang ditimbulkan serta implementasinya kepada masyarakat.

Biaya lingkungan itu sendiri adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. (Arfan Ikhsan, 2008: 13). Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal, dimana biaya-biaya tersebut timbul karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi (Hansen Mowen. 2017).

Biaya lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan biasanya dapat dibuat sebuah laporan biaya lingkungan atau laporan keuangan lingkungan yang merupakan sebuah akuntansi lingkungan perusahaan. Akuntansi lingkungan adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintahan. Namun dalam kenyataannya informasi biaya terkait dengan lingkungan sering tersembunyi dalam biaya tak langsung, dan tidak ditemukan dalam catatan akuntansi sebuah perusahaan. Hal ini menjadi sulit untuk melihat biaya-biaya lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan, seperti misalnya saja biaya limbah yang penuh resiko. Karena tidak ada laporan khusus yang memuat tentang biaya-biaya yang diakibatkan oleh perusahaan dalam memproduksi barang dan jasanya. (Arfan Ikhsan, 2008; 116).

Lindrianasari (2007) mengemukakan tentang hubungan antara kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian Lindrianasari adalah 88 perusahaan di Indonesia pada tahun 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiari Haryanto menyatakan bahwa elemen yang terkait dengan pengelolaan lingkungan belum tersaji secara eksplisit didalam laporan keuangannya sebab elemen tersebut masih tergabung dengan elemen lainnya yang dianggap satu kategori. Hal ini juga didukung dengan tidak adanya catatan akuntansi yang menyatakan uraian dalam bentuk deskriptif yang mengungkapkan penyajian biaya pengelolaan lingkungan maupun keterangan atas aktiva yang berhubungan dengan lingkungan.

Menurut Wisnu Arya (2001; 2) pencemaran lingkungan dapat berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dampak yang diakibatkan dari pencemaran tersebut tidak hanya merusak lingkungan saja tetapi juga dapat menimbulkan penyakit yang membahayakan bagi manusia. Maka dari itu haruslah ada yang bertanggungjawab dan terlibat dalam usaha mengatasi dampak yang membahayakan tersebut. Salah satunya adalah kita sebagai manusia yang tinggal di bumi ini.

Semua orang ingin memperoleh dan meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup harus terlibat dalam usaha untuk mengatasi dampak yang bersifat negatif atau membahayakan tersebut, baik dari kalangan ilmuwan, kalangan industriawan, kalangan pemerintah maupun dari masyarakat biasa sehingga akan tercipta kenyamanan hidup yang lebih baik karena tidak ada pencemaran yang terjadi.

Hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa biaya lingkungan sering tersembunyi dan tergabung dalam biaya-biaya tidak langsung, tidak ada catatan atau laporan khusus yang memuat biaya-biaya lingkungan tersendiri, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penerapan biaya-biaya lingkungan yang sebenarnya apakah sudah tersaji secara terpisah atau masih digabung dengan biaya-biaya lain serta bagaimana pertanggungjawaban sosial perusahaan serta implementasinya kepada masyarakat dalam mencegah dan mengatasi dampak yang ditimbulkan dari aktifitas perusahaan agar nantinya tidak membahayakan masyarakat sekitar.

Penelitian ini ingin menguak keberadaan pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan yang sebenarnya di suatu perusahaan serta penanganan / implementasi perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Karena yang kita ketahui, biaya-biaya lingkungan yang ada sering tersembunyi dan tidak disajikan secara transparansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *phenomenology* untuk memahami fenomena seputar pencatatan dan pelaporan biaya-biaya lingkungan di perusahaan yang ada di daerah Gresik.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kontijensi

Lingkungan yang berasal dari luar perusahaan merupakan sesuatu yang tidak pasti, karena sulit diramalkan perubahannya, misalnya saja PT. Lapindo Brantas yang sampai sekarang belum bisa menghentikan luapan lumpur panas walaupun berbagai upaya sudah dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangnya. meskipun sudah dilakukan perbaikan atau penanggulangan tetapi tetap saja luapan lumpur tidak bisa dihentikan karena adanya ketidakpastian lingkungan yang berasal dari luar perusahaan. Untuk menilai suatu lingkungan yang berasal dari luar perusahaan merupakan suatu hal yang tidak pasti dan tidak bisa diprediksi. Ini searah dengan teori kontijensi yang mendesain suatu organisasi berdasarkan ketidakpastian lingkungan. (Arfan Ikhsan, 2010: 363).

2.2 Teori *The Life Centered*.

The life centered theory adalah teori lingkungan yang berpusat pada lingkungan. Teori yang dikemukakan oleh Albert Schweizer, mengajukan empat prinsip etis pokok, yaitu: manusia adalah anggota dari komunitas hidup yang ada di bumi ini, bumi adalah suatu sistem organik dimana manusia dan ciptaan lain saling berkaitan dan bergantung, setiap ciptaan dipersatukan oleh tujuan bersama demi kebaikan dan keutuhan keseluruhan, dan menolak superioritas manusia dihadapan makhluk ciptaan lain. Semua makhluk hidup dalam biosentrisme adalah anggota dari komunitas hidup, dalam arti bahwa setiap ciptaan berhak diperlakukan dengan baik secara moral. Manusia sebagai pelaku atau subjek moral harus memperlakukan dengan baik tanggung jawab moral terhadap makhluk lainnya. (Aprillians, 2008).

2.3 Teori Fenomenologi Husserl.

Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Bagi Husserl fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Makna fenomena menurut Husserl berbeda dengan makna fenomena menurut Immanuel Kant. Jika Kant mengatakan bahwa subjek hanya mengenal fenomena bukan *noumena*, maka bagi Husserl fenomena mencakup *noumena* (pengembangan dari pemikiran Kant).

Bila dibandingkan dengan konsep kesadaran dari Descartes yang bersifat tertutup, kesadaran menurut Husserl lebih bersifat terbuka. Husserl juga menolak pandangan Hegel mengenai relativisme fenomena budaya dan sejarah, namun dia menerima konsep formal fenomenologi Hegel, serta menjadikannya sebagai dasar perkembangan semua tipe fenomenologi. Fenomena pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya (Engkus Kuswarno, 2009:9).

2.4 Pencemaran Lingkungan.

Definisi pencemaran lingkungan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pasal 1 ayat 14 adalah sebagai berikut:

“Pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan”. yang dimaksud yang dikarenakan gangguan atas kegiatan kegiatan oleh penyebab atau faktor rangsangan dari luar yang tidak terkontrol sesuai dengan fungsi semestinya (Gregoria,1999) dalam Widiari Haryanto (2003). Gangguan yang mungkin terjadi selama ini adalah ditimbulkan dari kegiatan operasional usaha manusia dalam menjalankan kegiatan bisnis, artinya manusia dalam menjalankan kegiatan bisnis tersebut menimbulkan dampak sisa dari kegiatan tersebut sehingga secara normal peruntukkan lingkungan tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian ada tiga hal penting yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan, meliputi: Unsur yang masuk dan atau dimasukkan kedalam lingkungan, Kualitas dan atau penurunan kualitas lingkungan, Peruntukkan atau fungsi lingkungan

2.5 Dampak Pencemaran Lingkungan

Menurut Wisnu Arya Wardhana (2001: 113) Dampak pencemaran lingkungan tidak hanya berpengaruh dan berakibat kepada lingkungan alam saja, akan tetapi berakibat dan berpengaruh pula terhadap kehidupan tanaman, hewan dan juga manusia. Kalau lingkungan alam telah tercemar sudah barang tentu tanaman yang tumbuh di lingkungan tersebut akan ikut tercemar, demikian pula dengan hewan yang hidup disitu. Dampak pencemaran lingkungan dibagi ke dalam 3 urutan yaitu:

2.5.1 Dampak Pencemaran Udara

Dampak pencemaran udara ini merupakan masalah serius yang dihadapi oleh negara-negara industri. Akibat yang ditimbulkan oleh pencemaran udara ternyata sangat merugikan. Pencemaran tersebut tidak hanya mempunyai akibat langsung terhadap kesehatan manusia saja, akan tetapi juga dapat merusak lingkungan lainnya.

2.5.2 Dampak Pencemaran Air

Air merupakan salah satu sumber kehidupan bagi umat manusia. Apabila air telah tercemar maka kehidupan manusia akan terganggu. Air yang telah tercemar dapat mengakibatkan kerugian yang besar bagi manusia seperti air menjadi tidak bermanfaat lagi dan air menjadi penyebab timbulnya penyakit.

2.5.3 Dampak Pencemaran Daratan

Pencemaran daratan pada umumnya berasal dari limbah bentuk padat yang dibuang atau

dikumpulkan di suatu tempat penampungan. Dampak yang terjadi akibat pencemaran daratan adalah timbunan padat dalam jumlah besar yang akan menimbulkan pemandangan yang tidak sedap, kotor dan kumuh serta dapat menimbulkan banyaknya penyakit.

2.6 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial. Oleh karena itu suatu perusahaan menggambarkan biaya lingkungan tergantung pada bagaimana niat untuk menggunakan informasi (dalam hal ini alokasi biaya, penganggaran, proses desain produk, keputusan manajemen lainnya) (Arfan Ikhsan, 2008: 35).

Menurut Hansen Mowen (2017) biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Macam-macam Biaya Lingkungan Menurut Hansen Mowen (2017). Biaya lingkungan klasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu Biaya pencegahan lingkungan (*prevention cost*). Biaya deteksi lingkungan (*detection cost*). Biaya kegagalan internal lingkungan (*internal failure cost*). Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*external failure cost*).

2.7 Akuntansi Lingkungan.

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Pesatnya perkembangan konsep ini didasarkan pada banyaknya tekanan dari lembaga-lembaga bukan pemerintahan (*non government*), serta meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat luas yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja. Namun sampai dengan pertengahan tahun 1990-an konsep atau kata ini tidak banyak terdengar termasuk di Jepang.

Pada pertengahan tahun 1990-an komite standar akuntansi internasional (*the international accounting standards committee / ISAC*) mengembangkan konsep tentang prinsip-prinsip akuntansi internasional. Termasuk didalamnya pengembangan akuntansi lingkungan dan audit lingkungan (*environmental audits*). (Arfan Ikhsan, 2008: 9). Pada tahun 1999 Badan Lingkungan Hidup Jepang (*The Environmental Agency*) yang kemudian berubah menjadi kementerian lingkungan hidup (*Ministry of Environment / MOE*) mengeluarkan panduan akuntansi lingkungan (*environmental accounting guidelines*) pada bulan Mei tahun 2000. Panduan ini kemudian disempurnakan lagi pada tahun 2002 dan 2005.

Semua perusahaan di Jepang diwajibkan menerapkan akuntansi lingkungan. Perusahaan – perusahaan besar Jepang seperti Fuji Xerox mulai menempatkan posisi akuntansi keuangan sederajat dengan akuntansi lingkungan (www.env.go.jp) dalam Arfan Ikhsan (2008: 10). Latar belakang pentingnya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan.

Manfaat yang diambil ternyata telah berdampak pada maju dan berkembangnya bisnis perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya agar dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Akuntansi lingkungan ini merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi biaya lingkungan.

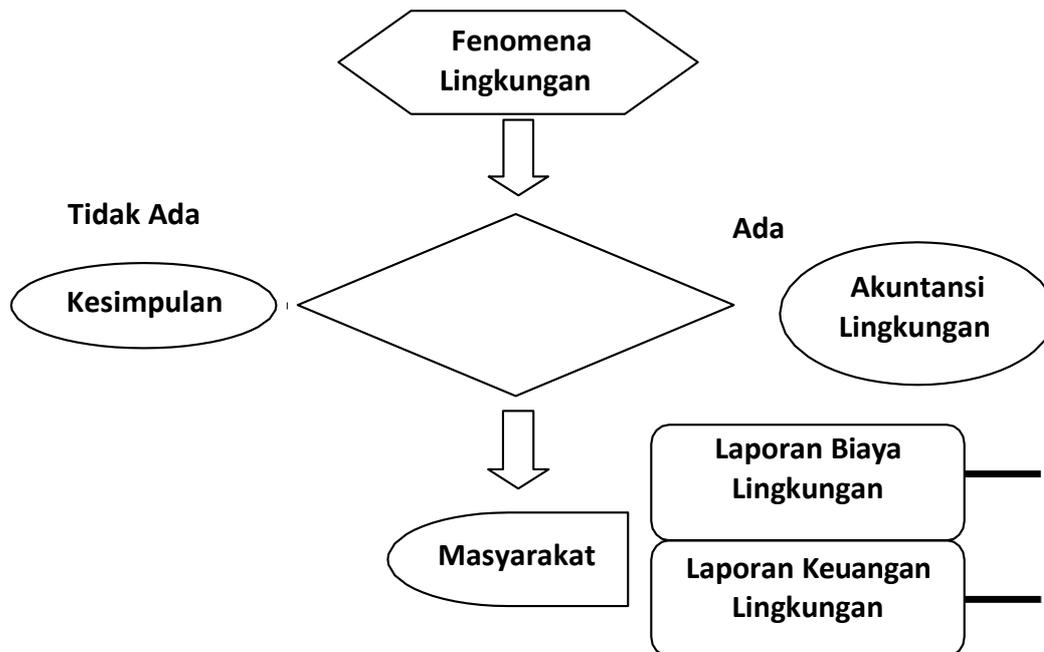
Menurut Mathew dan Parrerra (1996) dalam Widiari Haryanto (2003) akuntansi lingkungan ini digunakan untuk memberikan gambaran bentuk komprehensif akuntansi yang memasukkan *extrenalities* kedalam rekening perusahaan seperti informasi tenaga kerja, produk, dan pencemaran lingkungan. Dalam hal ini, pencemaran dan limbah produksi

merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengidentifikasian, pengukuran, penyajian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Lindrianasari (2007) akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos “ lingkungan” di dalam praktek bisnis perusahaan dan pemerintah. Kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan (*environmental cost*) yang harus ditanggung perusahaan. Akuntansi lingkungan juga dapat dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Sofyan Syafri Harahap (2008 : 390) mengemukakan Ilmu akuntansi yang mencatat, mengukur, melaporkan *externalities* ini disebut dengan *Socio Economic Accounting* (SEA). Istilah lain yang bisa juga dipakai adalah misalnya *Environmental Accounting*, *Social Responsibility Accounting* dan lain sebagainya. Namun SEA tentang polusi telah mewajibkan perusahaan untuk menyajikan pengungkapan.

Kerangka Pemikiran



Fenomena lingkungan yang terjadi saat ini yaitu banyaknya pencemaran yang dilakukan oleh perusahaan / industri dalam menghasilkan produknya membuat lingkungan disekitarnya juga terkena imbasnya misalnya saja pembuangan limbah disungai yang mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit, bau dan asap yang dihasilkan perusahaan dalam menghasilkan produknya juga membuat masyarakat sekitar resah dan mengakibatkan timbulnya penyakit.

Melihat fenomena yang terjadi diatas, diduga adanya biaya-biaya untuk menangani semua permasalahan lingkungan yang ada yaitu biaya-biaya lingkungan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pencatatan dan pelaporan biaya-biaya lingkungan didalam sebuah perusahaan. Apabila perusahaan telah mencatat biaya-biaya lingkungan secara khusus, maka seharusnya perusahaan juga sudah membuat laporan biaya lingkungan dan laporan keuangan lingkungan sebagai akuntansi lingkungan perusahaan.

Selain untuk mengetahui biaya-biaya lingkungan penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui bagaimana pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada masyarakat terkait dengan biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan akibat fenomena pencemaran yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan seting alamiah yang bertujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Pemahaman atas suatu fenomena tergantung pada siapa yang menafsirkan, waktu, situasi, kepentingan atau tujuan pembacaan, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, serta latar belakang lainnya (Riduwan, 2008) dalam Aprilia Dwi Utami,dkk (2010).

Sedangkan menurut Engkus Kuswarno (2009) studi fenomenologi merupakan studi yang mengungkap suatu fenomena yang tersembunyi agar menjadi fakta yang nampak dan mendalami fenomena yang nampak dengan mengungkapkan fakta yang tersembunyi. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain, walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktifitas yang kita lakukan tetap saja terdapat peran orang lain didalamnya.

3.1 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah perusahaan/industri yang berada di kawasan industri Gresik, subyek tersebut dipilih berdasarkan hasil penelusuran peneliti dimana salah satu perusahaan / industri tersebut yang terbesar melakukan pencatatan biaya lingkungan. Selain itu alasan memilih sampel yang akan memenuhi kriteria dalam penelitian adalah sebagai berikut : Lokasi perusahaan / industri tersebut berada di daerah obyek fenomena penelitian, Menerapkan AMDAL (Analisa Dampak Lingkungan), Menerapkan CSR sebagai tanggungjawab sosial perusahaan, Berpotensi menghasilkan limbah yang sangat berbahaya.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung di perusahaan obyek. Sedangkan data sekunder didapat dengan bukti-bukti yang mendukung, misalnya laporan atau catatan-catatan. Daftar pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini diberikan kepada pihak perusahaan sampel (staff yang bersangkutan) berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diajukan di Pendahuluan, salah satu contoh pertanyaannya adalah Apakah diperusahaan anda mengeluarkan biaya-biaya untuk mengatasi masalah lingkungan yang ada (biaya-biaya lingkungan)?. Apakah anda terkena dampak langsung yang ditimbulkan perusahaan sehubungan dengan proses produksinya (misalnya asap, limbah, bau, dll)? Jika ada bagaimana cara perusahaan menangani hal tersebut?

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode fenomenologi juga menggunakan serangkaian proses dan teknik untuk melakukan penggalian data di lapangan. Kebanyakan teknik yang digunakan juga sama dengan metode riset lainnya, terutama dalam metode riset kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan menggunakan dokumentasi serta catatan atau laporan yang diperlukan untuk menguatkan bukti penelitian yang berhubungan dengan fenomena yang diamati (Sanders, 1982, Saerang, 2001, 87) dalam Ali Fikri,dkk (2010).

3.4 Situs dan Informan

Penelitian ini dilakukan di perusahaan yang melakukan pencatatan biaya- biaya lingkungan di daerah Gresik. Informan yang dipilih adalah staff yang bersangkutan (staff akuntansi) dimana staff tersebut mengetahui tentang biaya- biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan termasuk biaya – biaya lingkungan perusahaan dan masyarakat yang terlibat dalam proses tanggung jawab sosial perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dengan cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Teknik analisis data ini mengacu pada teknik analisis data yang digunakan oleh Creswell. (Engkus Kuswarno, 2009; 137). Tahapan dalam melakukan analisis data adalah:

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
2. Mengembangkan noesis dan noema
3. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
4. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan *horizontaliting* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari fenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).
5. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
6. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
7. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

ANALISA DAN PEMBAHASAN.

4.1 Menemukan Perusahaan Sebagai Sampel Penelitian

Fenomena pencemaran yang terjadi di daerah Gresik, secara tidak sengaja menggali subyektifitas peneliti untuk mengetahui ada/tidaknya biaya-biaya terkait dengan lingkungan (pencemaran lingkungan) yang dibuat oleh perusahaan serta dampak (pencemaran lingkungan) tersebut dialami oleh masyarakat serta penanganan perusahaan kepada masyarakat. Pemilihan perusahaan untuk menjadi sampel penelitian didasarkan pada kriteria, dimana kriteria tersebut adalah:

1. Lokasi perusahaan / industri tersebut berada di daerah obyek fenomena penelitian
2. Menerapkan AMDAL (Analisa Dampak Lingkungan).
3. Menerapkan CSR sebagai tanggungjawab sosial perusahaan.
4. Berpotensi menghasilkan limbah yang sangat berbahaya.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan 3 perusahaan besar yang berada di daerah Gresik dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian yaitu:

Tabel 1. Klasifikasi Sampel Penelitian Penelitian

Keterangan	PT. Semen Gresik	Perusahaan	PT. Petrokimia Gresik
<i>Bidang Industri</i>	Semen	Pupuk	Listrik
<i>Lokasi Perusahaan</i>	Gresik	Gresik	Gresik
<i>Lokasi Pabrik</i>	Tuban	Gresik	Gresik
<i>Menerapkan AMDAL</i>	Ya	Ya	Ya
<i>Merapkan CSR</i>	Ya	Ya	Ya
<i>Potensi Pencemaran</i>	Tinggi	Tinggi	Kecil

Dari ketiga perusahaan yang berada di daerah Gresik, peneliti memilih PT. Petrokimia Gresik sebagai sampel penelitian karena:

1. PT. Petrokimia Gresik merupakan sebuah perusahaan BUMN terbesar di daerah Gresik dengan potensi penghasil limbah tinggi karena bahan utamanya yaitu bahan kimia.
2. Menghasilkan bau amoniak yang sangat menyengat serta asap yang menyebabkan masyarakat di sekitar perusahaan mengalami gangguan pernapasan, dan lain-lain.
3. Pabriknya masih tetap beroperasi di daerah Gresik.
4. Mempunyai beberapa anak perusahaan yang seluruhnya berada di daerah Gresik PT. Semen Gresik dan PT. PJB Gresik tidak dipilih sebagai sampel penelitian karena, walaupun PT. Semen Gresik juga memiliki tingkat penghasil limbah yang tinggi, tetapi pabriknya sudah tidak lagi beroperasi di Gresik melainkan di Tuban. Sedangkan, PT. PJB Gresik tidak dipilih dalam penelitian ini dikarenakan PT. PJB sebagai penghasil listrik tidak berpotensi menghasilkan limbah karena menghasilkan gas dan solar sehingga potensi pencemaran kecil.

4.2 Pengelolaan Limbah di PT. Petrokimia Gresik

Selama proses produksi, PT. Petrokimia Gresik menghasilkan limbah berupa limbah padat, emisi gas, maupun limbah cair dengan cara pengelolaan sebagai berikut:

Tabel 2. Limbah PT. Petrokimia Gresik dan Pengelolaannya

Limbah	Komponen Utama	Pengelolaan
Limbah Cair	Amoniak dan Urea	Biologis
	Fluor, Fosfat, dan Partikel Padat	Fisika-Kimia
Emisi Gas	NH3, SO2, dan Fluor	Sistem Scrubber / Absorber
	Debu	Bag Filter, Cyclone, Scubber, Electrostatic Precipitator (EP)
Limbah Padat	B3 (Katalis Bekas)	Dikirim ke PT PLLI, Cileungsi, Bogor atau dijual

Sumber: Biro Lingkungan PT. Petrokimia Gresik

4.2 Kebijakan Pengelolaan Lingkungan PT. Petrokimia Gresik

PT. Petrokimia Gresik selalu berupaya mengintegrasikan keselamatan, kesehatan, serta kelestarian lingkungan dalam pengelolaan perusahaan secara keseluruhan dengan menerapkan kebijakan berikut:

1. Memenuhi perundang-undangan lingkungan yang berlaku.
2. Mencegah pencemaran dan meminimalisasi limbah dengan filosofi 3R/5R.
3. Melakukan evaluasi dan kaji ulang untuk menjamin pengelolaan lingkungan menuju perbaikan berkelanjutan.
4. Membina kepekaan, kesadaran, dan kepedulian seluruh karyawan dalam keikutsertaan pengelolaan lingkungan.
5. Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk perbaikan lingkungan.

Untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut, PT. Petrokimia Gresik telah menerapkan Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 serta secara struktural telah membentuk Biro Lingkungan sejak tahun 1990 yang secara khusus menangani permasalahan lingkungan dan penerapan program manajemen lingkungan perusahaan.

PEMBAHASAN

5.1 Mengorganisasikan Gambaran Menyeluruh Tentang Fenomena Pengalaman

Banyaknya industri yang ada di daerah Gresik membuat Gresik sebagai kawasan industri utama di Jawa Timur rawan sekali terhadap pencemaran. Banyak sekali pencemaran yang dilakukan oleh industri-industri tersebut sehubungan dengan proses produksi yang dihasilkannya, misalnya limbah hasil produksi yang dibuang di sungai dan menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, asap dan bau yang ditimbulkan juga dapat menimbulkan berbagai penyakit pada masyarakat sekitar.

Fenomena pencemaran lingkungan yang terjadi di daerah Gresik tersebut juga dikuatkan dengan pengalaman peneliti pada saat berada di daerah Gresik, dimana peneliti secara tidak sengaja menemukan banyaknya pencemaran lingkungan yang terjadi di daerah tersebut misalnya limbah dan asap.

Kejadian ini bermula ketika peneliti melakukan perjalanan di kota Gresik, sepanjang perjalanan menuju kota Gresik peneliti melihat banyak sekali perusahaan-perusahaan besar yang berada di kota tersebut. Melihat perusahaan atau industri besar tersebut menjadikan Gresik sebagai kota yang tidak sehat, karena banyak polusi dimana-mana, limbah, asap, debu dan juga bau. Hal inilah yang membuat peneliti heran mengapa di kota sekecil Gresik terjadi begitu banyak. Pencemaran atau polusi seperti bau, asap dan juga debu. Ini membuat tanda tanya besar bagi peneliti apakah ada biaya-biaya untuk mencatat semua itu dan bagaimana cara perusahaan mencatat biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan tersebut serta bagaimana dampak pencemaran lingkungan tersebut kepada masyarakat sekitar. Dari sinilah peneliti berusaha untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya proses pencatatan dan pelaporan biaya-biaya lingkungan di sebuah perusahaan serta bagaimana pertanggungjawaban sosial perusahaan serta implementasinya kepada masyarakat dalam mencegah dan mengatasi dampak yang ditimbulkan dari aktifitas perusahaan agar nantinya tidak membahayakan masyarakat sekitar.

5.2 Membaca Data Secara Keseluruhan

Data yang diperoleh merupakan data sekunder dan data primer dimana data tersebut berupa wawancara serta data laporan keuangan PT. Petrokimia Gresik. Data primer berupa wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bagian Akuntansi Biaya dan bagian Humas PT. Petrokimia Gresik.

5.2.1 Biaya-Biaya Lingkungan

Perusahaan Mengeluarkan Biaya-biaya Lingkungan dalam Akuntansi Perusahaan. PT. Petrokimia Gresik sebagai penghasil pupuk terbesar di Indonesia juga mengeluarkan biaya-biaya lingkungan terkait dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan. Karena biaya lingkungan muncul akibat dari mencegah, mengurangi atau menghindari dampak terhadap lingkungan.

5.2.2 Identifikasi Biaya-biaya

PT. Petrokimia Gresik secara periodik (tiap tahunnya) tidak membuat laporan biaya lingkungan. Namun melalui Kompartemen Administrasi Keuangan bagian akuntansi, biaya-biaya terkait aktivitas lingkungan dapat ditemukan dalam laporan pusat biaya, laporan biaya kantor pabrik umum cost center lingkungan dan K3 dan pada biaya umum.

5.2.3 Biaya-biaya Lingkungan dalam Laporan Pusat Biaya

Keselamatan Kerja Biaya ini terdiri dari Biro lingkungan dan K3, Teknologi lingkungan, Pengendalian lingkungan, Keselamatan kerja dan kesehatan, Pemadam kebakaran. Biaya ini termasuk sebagai biaya lingkungan karena muncul sebagai aktivitas untuk mencegah kecelakaan kerja dan mengendalikan proses produksi dari kerusakan yang berpotensi mengakibatkan pencemaran.

Pemeliharaan. Biaya ini terdiri dari : Pemeliharaan Peralatan Permesinan, Biaya ini merupakan biaya perawatan peralatan permesinan yang digunakan untuk proses produksi. Tanpa adanya perawatan yang baik, proses produksi bisa mengalami kegagalan yang dapat menimbulkan pencemaran.

Pemeliharaan Pabrik I, II, dan III Biaya ini muncul dari aktivitas untuk memelihara pabrik I, II dan III agar dapat beroperasi dengan baik serta terhindar dari kegagalan/kerusakan saat proses produksi. Kegagalan atau kerusakan saat proses produksi dapat menimbulkan pencemaran karena proses produksi melibatkan bahan baku yang merupakan zat berbahaya. Disamping itu, pabrik juga memerlukan pemeliharaan yang baik karena limbah juga dihasilkan selama/ setelah proses produksi.

Pemeliharaan Kawasan dan Perumahan Biaya ini muncul dari aktivitas untuk memelihara kawasan PT. Petrokimia Gresik dari polusi, diantaranya pemeliharaan kawasan industri Gresik, perumahan PT. Petrokimia Gresik, fasilitas umum dan lain sebagainya.

Instalasi Air Biaya ini muncul akibat aktivitas untuk menjernihkan air. Melalui proses *mechanic water intake*, air yang dikirim ke PT. Petrokimia Gresik mengalami proses penjernihan, sehingga air yang sampai di PT. Petrokimia Gresik tidak tercemar.

Material Handling Biaya ini muncul akibat aktifitas penanganan bahan baku (material). Penanganan bahan baku sangat terkait dengan lingkungan karena bahan baku untuk proses produksi di PT. Petrokimia Gresik merupakan bahan berbahaya dan beracun (B3). Penanganan bahan baku yang kurang tepat dapat menimbulkan pencemaran lingkungan.

Biaya Inspeksi Biaya ini merupakan biaya yang timbul dari aktifitas memeriksa sarana dan prasarana untuk proses produksi. Pemeriksaan secara berkala dilakukan sebelum dimulainya proses produksi agar tidak terjadi kegagalan yang dapat menimbulkan pencemaran.

5.2.4 Effluent Treatment

Biaya-biaya Lingkungan dalam Laporan Biaya Kantor Umum Cost Center Lingkungan dan K3. PT. Petrokimia Gresik telah mengalokasikan biaya-biaya terkait dengan lingkungan pada biaya kantor pabrik umum yang muncul pada tahun 2009, diantaranya: Tenaga Temporer, Penelitian Limbah, Penyusunan Studi AMDAL (Analisis mengenai dampak lingkungan). Biaya ini mencakup penelitian-penelitian untuk menganalisis pengaruh proses pabrik terhadap lingkungan. Kerjasama Penelitian dengan Instansi, Kerjasama Korelasi Lab. dengan LIPI ITB, Program ISO 14000 dan Kerjasama Pemantauan. Jenis aktifitas kerjasama pemantauan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 3. Kerjasama Pemantauan PT. Petrokimia Gresik

Eksternal		
Limbah cair	→	BTKL / BPPI 1 x / bln
Emisi gas/debu	→	
Udara ambient	→	Hyperkes 1 x / 3bln
	→	BTKL 1 x / 3bl
Internal		
Limbah cair	→	LUK 2 x / mggu
Emisi gas/debu	→	
Emisi SA/Urea	→	LUK 1 x / bln
		Continous Emission monitor
Lokal		
Limbah cair	→	Labprod Setiap hari

Sumber : Biro Diklat PT. Petrokimia Gresik

5.2.5 Penelitian Pengolahan Limbah

Biaya-biaya ini mencakup semua biaya yang muncul akibat aktifitas untuk penelitian pengolahan limbah. PT. Petrokimia Gresik menganut filosofi 5R (*reduce, recycle, re-use, recovery* dan *reject*) dalam pengelolaan limbahnya. Melalui 5R PT. Petrokimia Gresik berupaya mencapai sasaran *financial* seperti meminimalkan penggunaan bahan berbahaya, memaksimalkan peluang daur ulang produk sampingan / limbah dan meminimalkan pelepasan residu/limbah.

5.2.6 Biaya Lingkungan dalam Biaya Umum

Pada biaya umum, hanya terdapat satu item biaya yang tergolong sebagai biaya lingkungan, yaitu program kepedulian lingkungan. Program ini merupakan bagian dari *Corporate Social Responsibility* yang meliputi tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat sekitar akibat dampak produksi yang diakibatkan perusahaan serta tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan melalui program pembinaan lingkungan.

5.2.7 Pencatatan dan Pelaporan Biaya-Biaya Lingkungan

Pencatatan Biaya-biaya Lingkungan oleh PT. Petrokimia Gresik. PT. Petrokimia Gresik mencatat biaya-biaya tersebut dalam laporan laba rugi karena biaya-biaya lingkungan termasuk dalam cost center produksi, jadi unsur-unsur biaya lingkungan sudah termasuk dalam HPP di laporan laba rugi.

PT. Petrokimia Gresik belum Mengenal Akuntansi Lingkungan serta Pencatatannya. PT. Petrokimia Gresik belum mengenal akuntansi lingkungan, sehingga perusahaan tidak membuat laporan keuangan lingkungan dan laporan biaya lingkungan sebagai akuntansi lingkungan perusahaan karena menurut perusahaan penyusunan akuntansi lingkungan memerlukan usaha (effort) yang tinggi seperti tenaga, pikiran, waktu. Karena keuntungan dalam pembuatan akuntansi lingkungan dirasa dibawah usaha (effort) yang dikeluarkan perusahaan.

5.2.8 Data Laporan Keuangan PT. Petrokimia Gresik tahun 2009

Data laporan keuangan yang diberikan oleh PT. Petrokimia Gresik adalah data laporan keuangan pada tahun 2009, dimana data tersebut diambil dari *annual report* PT. Petrokimia

Gresik. Dalam laporan keuangan tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa tidak ada identifikasi khusus mengenai biaya-biaya lingkungan karena biaya-biaya lingkungan tersebut sudah tergabung dalam HPP.

Gambar 2. Laporan Laba Rugi PT. Petrokimia Gresik

	2009	2008	
PENDAPATAN	14.272.297,258	14.005.233,121	REVENUE
BIAYA KOSTOR	(11.129.994,178)	(10.876.866,654)	COST OF GOODS SOLD
	3.142.303,080	3.128.366,467	GROSS PROFIT
OPERASI	442.229,021	439.499,805	OPERATING EXPENSES
Penjualan	198.584,755	198.110,407	Operating
Auditansi dari usaha	302.006,093	257.735,007	Operating non-recurring
JUMLAH BEBAN USAHA	1.314.121,362	938.387,278	TOTAL OPERATING EXPENSES
LABA USAHA SEBELUM BEBAN PINJAMAN	1.828.181,718	2.290.298,883	OPERATING INCOME BEFORE BORROWING EXPENSE
BEBAN PINJAMAN	(673.18,578)	(67.229,460)	BORROWING EXPENSE
LABA USAHA SEBELUM BEBAN PENGHASILAN	1.760.993,140	1.723.069,423	OPERATING INCOME AFTER BORROWING EXPENSE
PENGHASILAN DARI USAHA	348.020,448	182.000,070	OTHER INCOME (EXPENSE)
Desain lingkungan	(119.189,053)	(99.320,788)	Other expense
JUMLAH PENGHASILAN (USHA) DARI USAHA USAHA BERSIH	228.831,395	(17.320,718)	OTHER INCOME (EXPENSE), NET
PATIAN LABA PERUSAHAAN ASOSIASI	14.143,717	6.500,482	EQUITY IN NET INCOME OF ASSOCIATES
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN PERUSAHAAN	1.441.725,306	1.170.178,299	COMPANIES
BEBAN (MANKAAT) PAJAK PENGHASILAN BADAN	442.329,806	359.025,559	PROFIT BEFORE CORPORATE INCOME TAX
Pajak laba	442.329,806	359.025,559	CORPORATE INCOME TAX EXPENSE (BENEFIT)
Pajak lingkungan	44.174,176	(56.179,805)	Operating tax
LABA BERSIH PERUSAHAAN MINORITAS	1.055.261,324	754.972,938	MINORITY INTEREST IN NET INCOME
LABA MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	(5.293,297)	(7.468,200)	MINORITY INTEREST IN NET INCOME OF SUBSIDIARIES
LABA BERSIH	1.050.000,027	747.504,738	NET PROFIT

Sumber: Annual Report PT. Petrokimia Gresik tahun 2009

PT. Petrokimia Gresik memasukkan biaya-biaya lingkungan ke dalam HPP dikarenakan dalam penghitungan PT. Petrokimia Gresik menggunakan alokasi bertahap, dalam metode alokasi bertahap biaya yang terjadi dikelompokkan dalam cost center-cost center. Biaya didalam cost center tersebut nantinya akan dialokasikan ke cost center lainnya sesuai *sequentnya* (urutan alokasi). *Sequent* tersebut didasarkan pada jasa/ pelayanan suatu cost center pada cost center lainnya. Cost center yang memiliki pelayanan terbanyak pada cost center lainnya akan dialokasikan terlebih dahulu. Cost center yang berhubungan / mengandung biaya lingkungan merupakan biaya produksi yang pada akhirnya akan dialokasikan ke dalam *cost of goods sold* (HPP).

5.3 Implementasi ke Masyarakat

Data primer berupa wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bagian Humas PT. Petrokimia Gresik.

5.3.1 Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan terkait dengan Lingkungan

PT. Petrokimia Gresik mengeluarkan pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat terkait dengan dampak produksi yang dihasilkan oleh perusahaan, misalnya bau, bunyi dan asap dari aktifitas produksi. Perusahaan selalu meminimalisasi dampak yang terjadi dari proses produksi misalnya:

1. Selalu memberitahukan masyarakat terlebih dahulu apabila proses produksinya menimbulkan bau dan bunyi yang mengganggu masyarakat.
2. Kegiatan proses produksi dimulai pada saat nol artinya masyarakat tidak melakukan kegiatan apapun.
3. Angin mengarah ke laut (malam hari).
4. Ada orang yang bertanggung jawab untuk menunda/ mematikan operasional perusahaan bila ternyata membahayakan.
5. Pertanggungjawaban perusahaan kepada masyarakat antara lain dengan memberikan bantuan berupa : Pengobatan gratis, Voging, Air bersih, Penyuluhan kesehatan, Dll.

5.4 Data Hasil Wawancara dengan Masyarakat Sekitar PT. Petrokimia Gresik

5.4.1 Masyarakat Banyak yang Terkena Dampak Langsung dalam Proses Produksi yang dilakukan oleh PT. Petrokimia Gresik serta Cara Meminimalisasi dampak Tersebut. Dari ketiga informan yang diwawancarai oleh peneliti, semuanya pernah atau terkena dampak langsung dari kegiatan operasional perusahaan salah satunya bau amoniak yang sangat menyegat dan mengganggu pernapasan. Menurut ketiga informan tersebut perusahaan berusaha meminimalisasi dampak / akibat operasional perusahaan yang terjadi dengan cara memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar. Masyarakat yang dipilih dalam penelitian ini dipilih secara acak oleh peneliti dan merupakan warga sekitar PT. Petrokimia Gresik.

Tabel 4. IDENTITAS INFORMAN

NO.	Identitas Informan Masyarakat	Lama tinggal di kawasan Petrokimia	Bidang Pekerjaan
1.	Bapak Shodiq	33 tahun	Wiraswasta
2	Ibu Bayu	15 tahun	Ibu Runmah Tangga
3	Bapak Dodi	30 tahun	Wiraswastawan

Sumber : Wawancara

Berikut ini petikan wawancara peneliti dengan informan yang dipilih secara acak :

Bapak Shodiq:

“PT. Petrokimia Gresik dalam hal proses produksinya mengeluarkan bau amoniak yang sangat menyegat dan mengganggu pernapasan, perusahaan tidak melakukan apa-apa dalam menangani bau tersebut, mungkin ada yaitu mobil kesehatan keliling yang diadakan di kelurahan- kelurahan setempat tetapi saya tidak pernah datang ke mobil keliling tersebut karena menurut saya kalo kita sakit ya pergi ke dokter walaupun mahal biayanya tetapi obatnya manjur dan sesuai dosis jadi bisa cepet sembuh, sedangkan kalo ke mobil kesehatan keliling diberi obat tapi dosisnya kecil sehingga tidak akan sembuh-sembuh. Dan terus terang saja selama 33 tahun saya tinggal di kawasan Petrokimia Gresik ini saya belum menerima bantuan apapun.”

Ibu Bayu:

“Perusahaan sering sekali mengeluarkan bau amoniak dalam produksinya, sehingga membuat bau yang menyegat bagi saya dan keluarga saya. Tidak ada penanganan yang lebih khusus akibat bau amoniak yang ditimbulkan tersebut, juga tidak diberitahukan pengumuman apabila ada bau dan bunyi yang terjadi selama proses produksi, mungkin pemberitahuannya ke kelurahan bukan orang per orang jadinya saya tidak tahu. Pada waktu ulang tahun Petrokimia, biasanya diadakan pemeriksaan gratis, penyuluhan kesehatan, dll tetapi itu ditujukan bagi warga yang mau berobat dan biasanya juga bagi orang yang lanjut usia. Sedangkan saya sampai saat ini tidak pernah merasakan bantuan apapun dari perusahaan”.

Pak Dodi:

“Perusahaan biasanya sering mengeluarkan bau amoniak yang menyegat, tetapi saya pribadi tidak masalah dengan bau tersebut, mungkin sudah terbiasa jadi tidak apa-apa walaupun bau tersebut mengganggu, karena yang saya tau semua itu sudah dijamin kesehatannya oleh Petrokimia, jadi saya tidak perlu khawatir akan terganggu oleh bau tersebut. Perusahaan selalu memberikan yang terbaik bagi warga

masyarakatnya misalnya pengobatan gratis, bantuan air bersih dan setiap tahunnya ada fasilitas kerja bagi warga yang pengangguran”.

5.4.2 Bentuk Tanggung Jawab Sosial yang Dilakukan Oleh Perusahaan di Mata Masyarakat.

Bapak Shodiq:

“Menurut saya bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan PT. Petrokimia belum maksimal, karena sampai sekarang saya belum menerima hasilnya, karena biasanya orang-orang yang diberi bantuan dipilih oleh kelurahan”.

Ibu Bayu:

“Tanggung jawab sosial yang dilakukan PT. Petrokimia Gresik kepada masyarakat belum maksimal, karena menurut saya masih belum adanya penanganan yang cukup dari pihak perusahaan misalnya saja got didepan rumah yang biasanya bau karena banyaknya orang jualan didepan rumah tidak ditangani oleh PT. Petrokimia Gresik”.

Pak Dodi :

“Menurut saya PT. Petrokimia Gresik sudah sangat maksimal dalam melakukan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat sekitar, karena dengan adanya bantuan tersebut dapat membantu masyarakat sekitar”.

5.4.3 Cara Pemberian Kompensasi PT. Petrokimia Gresik Kepada Masyarakat Sekitar

Bapak Shodiq:

“Saya tidak pernah ataupun menerima bantuan apapun dari PT. Petrokimia terkait dengan limbah bau atau asap yang dikeluarkan”.

Ibu Bayu:

“Tidak ada pemberian kompensasi ataupun bantuan langsung yang saya terima dari PT. Petrokimia Gresik selama berada disini (kawasan PT. Petrokimia Gresik) terkait dengan limbah bau atau asap dari perusahaan”.

Pak Dodi:

“Pemberian kompensasi yang diberikan kepada masyarakat sekitar biasanya berupa fasilitas perkampungan yang dibantu oleh perusahaan (pembenahan gapura), dan adanya fasilitas kerja bagi masyarakat yang masih pengangguran (diberikan tiap tahun)”.

5.4.4 Mengelompokkan Makna Pernyataan dengan *Horizontaliting* Data

Tabel 5. Pertanyaan yang Diajukan ke PT. Petrokimia Gresik dan Masyarakat

Pertanyaan	Nilai 1	Nilai 0
1. Apakah diperusahaan anda mengeluarkan biaya-biaya untuk mengatasi masalah lingkungan yang ada (biaya-biaya lingkungan)?	1	-
2. Bagaimana perusahaan anda melakukan pencatatan dan pelaporan biaya-biaya Lingkungan Tersebut ?	1	-
3. Apakah sudah dibuat pencatatan khusus atau masih digabung dengan biaya- biaya tidak	1	-

langsung? Apa alasannya?		
5. Apakah diperusahaan anda mengenal akuntansi lingkungan? Apa alasannya?	1	-
6. Apakah ada bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terkait dengan lingkungan?	1	-
7. Apakah anda (masyarakat) terkena dampak langsung yang ditimbulkan	1	-
Perusahaan terkait proses produksi?		
7. Bagaimana cara perusahaan menangani hal tersebut ?	1	-
8. Bagaimana tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan? Apakah sudah sesuai dengan harapan masyarakat?	1	-
9. Bagaimana cara pemberian kompensasi yang dilakukan perusahaan?	1	-

Keterangan :

Nilai 1 = Penting / Benar

Nilai 0 = Tidak Penting / Salah

Dalam *horizontaliting* data ini, setiap pernyataan yang diajukan kepada informan penelitian diberi nilai 1 yang artinya bahwa setiap pernyataan yang didapat dari informan penelitian semuanya sama tidak ada pernyataan yang dianggap paling penting atau salah. Karena dengan memperlakukan sama pada setiap pernyataan, maka data yang ada dalam penelitian ini semuanya penting dan berkaitan langsung dengan penelitian yang dilakukan tanpa ada data yang menyimpang.

5.4.5 Mengumpulkan Pernyataan ke dalam Unit Makna

5.4.5.1 PIHAK PERUSAHAAN (PT. Petrokimia Gresik)

Tabel 6. Mengumpulkan Pernyataan ke dalam Unit Makna (PT. Petrokimia Gresik)

No.	Pernyataan	“Ya”	“Tidak”
1.	Perusahaan mengeluarkan biaya- biaya lingkungan	V	-
2.	Belum dibuat pencatatan khusus	V	
3.	Mengenal akuntansi lingkungan		V
4.	Ada tanggung jawab sosial yang diberikan kepada masyarakat terkait dengan lingkungan	V	

Sumber: Wawancara dengan pihak PT. Petrokimia Gresik

PT. Petrokimia Gresik dalam prakteknya memang mengeluarkan biaya- biaya lingkungan dalam akuntansi perusahaan, tapi dalam prakteknya PT. Petrokimia Gresik belum

melakukan pencatatan khusus dan belum mengenal akuntansi lingkungan di dalam perusahaannya, tetapi mereka sudah memberikan tanggungjawab sosial kepada masyarakat sekitar terkait dengan lingkungan di kawasan PT. Petrokimia Gresik.

5.4.5.2 PIHAK MASYARAKAT

Tabel 7. Mengumpulkan Pernyataan ke dalam Unit Makna (Masyarakat)

No.	Pernyataan	dari Pihak Masyarakat		
		Pak Shodiq	Ibu Bayu	Pak Dodi
1.	Terkena dampak langsung dari PT. Petrokimia Gresik	Ya	Ya	Ya
2.	Tanggung jawab sosial yang diberikan perusahaan kepada masyarakat	Belum maksimal	Belum maksimal	Sudah maksimal
3.	Sesuai dengan harapan masyarakat	Tidak	Tidak	Ya
4.	Pemberian Kompensasi atas masalah tersebut	Tidak ada	Tidak ada	Ada

Sumber: Wawancara dengan pihak masyarakat

Pihak masyarakat yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa mereka memang terkena dampak langsung akibat proses produksi yang dilakukan oleh Pihak PT. Petrokimia yaitu sering adanya bau amoniak yang mengganggu, tetapi dalam praktek tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan sebagian masyarakat mengatakan bahwa tanggung jawab yang dilakukan sudah maksimal dan sudah sesuai dengan harapan masyarakat serta adanya kompensasi yang diberikan sebagai ganti atas dampak/akibat dari bau amoniak tersebut dan sebagian lagi mengatakan bahwa tanggung jawab perusahaan belum maksimal dan belum sesuai dengan harapan mereka serta tidak adanya kompensasi yang diberikan. Hal ini dikarenakan mereka belum paham atas bantuan apa yang diberikan PT. Petrokimia Gresik kepada masyarakat sekitar atas tanggungjawab sosial perusahaan.

5.4.6 Mengembangkan Uraian Secara Keseluruhan antara Textural Description dan Structural Description.

5.4.6.1 Biaya-biaya Lingkungan

Melihat pernyataan-pernyataan yang didapat dari informan penelitian atas pertanyaan-pernyataan yang diajukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa perusahaan memang mengeluarkan biaya-biaya lingkungan untuk mencegah terjadinya kualitas yang buruk dalam perusahaan, dan mereka memasukkan biaya-biaya lingkungan tersebut kedalam akuntansi perusahaan, tetapi dalam prakteknya biaya-biaya lingkungan yang ada didalam akuntansi perusahaan tergabung dalam biaya-biaya lain, sebelum biaya tersebut masuk kedalam HPP. Biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan bisa ditemukan dalam biaya:

1. Laporan Pusat Biaya

2. Laporan Biaya Kantor Umum Cost Center Lingkungan dan K3
3. Biaya Umum

Biaya-biaya tersebut nantinya tergabung dalam HPP perusahaan karena menurut pihak PT. Petrokimia Gresik biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan merupakan biaya produksi yang pada akhirnya akan dialokasikan ke dalam *cost of goods sold* (HPP).

5.4.7 Pencatatan dan Pelaporan Biaya-biaya Lingkungan sebagai Akuntansi Lingkungan Perusahaan

Walaupun PT. Petrokimia Gresik sudah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan tetapi biaya-biaya lingkungan tersebut belum dicatat secara khusus, karena menurut perusahaan biaya-biaya lingkungan tersebut sudah tergabung dalam HPP (*cost of goods sold*) dan dicatat dalam laporan laba rugi. Perusahaan memasukkan biaya-biaya lingkungan tersebut ke dalam HPP dikarenakan dalam penghitungan PT. Petrokimia Gresik menggunakan alokasi bertahap, dalam metode alokasi bertahap biaya yang terjadi dikelompokkan dalam cost center-cost center. Biaya didalam cost center tersebut nantinya akan dialokasikan ke cost center lainnya sesuai *sequentnya* (urutan alokasi). *Sequent* tersebut didasarkan pada jasa/ pelayanan suatu cost center pada cost center lainnya. Cost center yang memiliki pelayanan terbanyak pada cost center lainnya akan dialokasikan terlebih dahulu. Cost center yang berhubungan / mengandung biaya lingkungan merupakan biaya produksi yang pada akhirnya akan dialokasikan ke dalam *cost of goods sold* (HPP).

PT. Petrokimia Gresik juga belum mengenal akuntansi lingkungan, sehingga perusahaan tidak membuat laporan keuangan lingkungan dan laporan biaya lingkungan sebagai akuntansi lingkungan perusahaan karena menurut perusahaan penyusunan akuntansi lingkungan memerlukan usaha (*effort*) yang tinggi seperti tenaga, pikiran, waktu. Karena keuntungan dalam pembuatan akuntansi lingkungan dirasa dibawah usaha (*effort*) yang dikeluarkan perusahaan.

5.4.8 Implementasi ke Masyarakat

Pertanggungjawaban sosial perusahaan terkait dengan lingkungannya sebenarnya sudah dilakukan oleh PT. Petrokimia Gresik kepada masyarakat sekitar dan biaya-biaya tersebut dicatat dalam biaya umum yaitu biaya program kepedulian lingkungan. PT. Petrokimia Gresik selalu berusaha untuk meminimalisasi dampak yang terjadi akibat proses produksi yang dilakukannya dan selalu memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat sekitar agar masyarakat tidak terkena penyakit yang membahayakan akibat proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Tetapi pada kenyataannya, bantuan yang diberikan oleh perusahaan terkait dengan dampak yang ditimbulkan belumlah merata. Ini dilihat dari beberapa orang yang mengatakan bahwa mereka belum mendapat bantuan apapun dari PT. Petrokimia Gresik, mungkin mereka menganggap bantuan yang diberikan haruslah berupa materi tetapi kenyataannya bantuan tersebut berupa pelayanan kesehatan (mobil kesehatan keliling, pengobatan gratis, dan lain-lain) atau air bersih yang diberikan oleh PT. Petrokimia Gresik kepada masyarakatnya. Pemberian bantuan tersebut biasanya disalurkan di kelurahan-kelurahan setempat agar nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Maka dari itu menurut sebagian orang tanggung jawab sosial perusahaan yang diberikan kepada masyarakat belumlah maksimal karena yang mereka inginkan mungkin bantuan berupa materi. Tetapi pada sebagian masyarakat menganggap bahwa bantuan yang diberikan oleh PT. Petrokimia Gresik sudah maksimal karena mereka mengetahui bahwa semua akibat atau dampak yang ditimbulkan perusahaan terkait dengan proses produksinya sudah dijamin oleh perusahaan.

5.4.9 Pembahasan Naratif Mengenai Esensi dari Fenomena yang Ada

Pembahasan Mengenai Biaya-Biaya Lingkungan Menurut Teori Yang Ada Dengan Fenomena Yang Dikuak. Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial. Informasi biaya yang terkait dengan lingkungan seringkali tersembunyi dalam biaya tak langsung. Hal ini dikarenakan pemakaian biaya tak langsung yang terkait dengan lingkungan dapat diragukan ketika biaya umum dialokasikan kembali kepada pusat biaya (proses, produk, jasa) pada penetapan biaya dan tujuan-tujuan lain. Biaya umum pada umumnya dialokasikan kembali kepada pusat biaya dengan menggunakan berbagai dasar alokasi pembebanan, seperti volume produksi, jam mesin, tenaga kerja dan lain- lain. (Arfan Ikhsan).

Pada kenyataannya perusahaan memang mengeluarkan biaya-biaya lingkungan tetapi biaya-biaya tersebut tergabung dalam biaya lain seperti pada laporan pusat biaya, laporan biaya kantor umum cost center lingkungan dan K3, serta biaya umum, dimana biaya-biaya lingkungan tersebut merupakan biaya produksi yang pada akhirnya akan dialokasikan ke dalam *cost of goods sold* (HPP). Hal ini dikarenakan PT. Petrokimia Gresik dalam penghitungannya menggunakan alokasi bertahap, dalam metode alokasi bertahap biaya yang terjadi dikelompokkan dalam cost center-cost center. Biaya didalam cost center tersebut nantinya akan dialokasikan ke cost center lainnya sesuai *sequentnya* (urutan alokasi). *Sequent* tersebut didasarkan pada jasa/ pelayanan suatu cost center pada cost center lainnya. Cost center yang memiliki pelayanan terbanyak pada cost center lainnya akan dialokasikan terlebih dahulu. Cost center yang berhubungan / mengandung biaya lingkungan merupakan biaya produksi yang pada akhirnya akan dialokasikan ke dalam *cost of goods sold* (HPP).

5.5 Pembahasan mengenai Teori Pencatatan dan Pelaporan Biaya Lingkungan sebagai Akuntansi Lingkungan Perusahaan

Akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintahan. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Arfan Ikhsan).

Dalam penelitian ini akuntansi lingkungan dapat dilihat dari adanya laporan biaya lingkungan dan laporan keuangan lingkungan. Pelaporan biaya lingkungan adalah penting jika sebuah organisasi serius untuk memperbaiki kinerja lingkungannya. Langkah pertama yang baik adalah laporan yang memberikan perincian biaya lingkungan menurut kategori-kategori yang ada. Sedangkan laporan keuangan perusahaan digunakan untuk menilai kemajuan (keuntungan yang dihasilkan) dan potensi kemajuan (biaya lingkungan) (Hansen Mowen).

Pada kenyataannya, walaupun PT. Petrokimia Gresik sudah mengeluarkan biaya lingkungan, tetapi PT. Petrokimia Gresik belum membuat pencatatan khusus dalam mengalokasikan biaya-biaya lingkungan yang ada karena menurut perusahaan biaya tersebut merupakan bagian dari HPP sehingga tidak perlu atau belum membuat catatan khusus. Selain itu pembuatan Akuntansi lingkungan (laporan biaya lingkungan dan laporan keuangan lingkungan) menurut pihak PT. Petrokimia Gresik memerlukan usaha / *effort* yang tinggi seperti tenaga, pikiran, waktu. Sedangkan keuntungan yang dirasakan dalam pembuatan akuntansi lingkungan dibawah usaha / *effort* yang dikeluarkan perusahaan.

5.6 Pembahasan mengenai Implementasi ke Masyarakat

Sri Suranta berpendapat, Corporate social responsibility (CSR) adalah basis teori tentang perlunya sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat

tempatan. CSR memandang perusahaan sebagai agen moral. Parameter keberhasilan suatu perusahaan dalam pandangan CSR adalah mengedepankan prinsip moral dan etis, yakni menggapai suatu hasil terbaik dengan memperhatikan kepentingan kelompok masyarakat yang lain. (Sri Suranta, 2007; 4 - 5). PT. Petrokimia Gresik sebagai penghasil pupuk terbesar di Indonesia sudah menerapkan CSR dalam perusahaannya. Dimana tanggungjawab sosial yang dilakukan perusahaan kepada masyarakat digunakan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Dalam hal lingkungan pun PT. Petrokimia Gresik selalu berusaha untuk memperhatikan masyarakat sekitar perusahaan yang terkena dampak / akibat dari proses produksi. PT. Petrokimia Gresik dengan selalu berusaha untuk meminimalisasi dampak yang terjadi akibat proses produksi yang dilakukan perusahaan agar tidak membahayakan bagi masyarakat sekitar perusahaan, serta selalu menjamin kesehatan para penduduk di sekitar PT. Petrokimia Gresik.

Tetapi dalam prakteknya, sebagian masyarakat menganggap bahwa bantuan yang diberikan oleh PT. Petrokimia Gresik belumlah maksimal karena mereka menganggap bantuan yang disalurkan dikelurahan-kelurahan oleh pihak PT. Petrokimia Gresik belumlah merata. Walaupun mereka terkena dampak akibat proses produksi perusahaan berupa bau amoniak, mereka tetap tidak diberikan bantuan agar tidak terkena bau tersebut dan mencegah timbulnya penyakit. Tetapi sebagian orang menganggap bahwa bantuan yang diberikan oleh PT. Petrokimia sudahlah maksimal karena mereka benar-benar tahu bantuan apa saja yang diberikan oleh perusahaan kepada mereka. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian masyarakat menginginkan bahwa bantuan yang diberikan oleh PT. Petrokimia berupa materi semata, padahal bantuan yang diberikan bukan semata hanya uang tetapi seperti pelayanan kesehatan, pengobatan gratis dan air bersih seharusnya dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang memang benar-benar membutuhkan.

KESIMPULAN

- 6.1 PT. Petrokimia Gresik yang sudah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan dalam akuntansi perusahaannya tidak secara khusus mencatat atau melaporkan biaya-biaya lingkungan yang ada, karena setelah ditelusuri biaya- biaya lingkungan tersebut dapat diidentifikasi melalui penelusuran di laporan pusat biaya (cost center), laporan biaya kantor umum dan biaya umum. Biaya-biaya lingkungan tersebut merupakan biaya produksi yang pada akhirnya akan dialokasikan ke dalam *cost of goods sold* (HPP).
- 6.2 PT. Petrokimia Gresik juga tidak membuat laporan biaya lingkungan dan laporan keuangan lingkungan sebagai akuntansi lingkungan perusahaan karena menurut perusahaan pembuatan laporan tersebut memerlukan usaha /*effort* yang tinggi seperti tenaga, pikiran, waktu. Sedangkan keuntungan yang dirasakan dalam pembuatan akuntansi lingkungan dibawah usaha / *effort* yang dikeluarkan perusahaan.
- 6.3 PT. Petrokimia Gresik juga senantiasa memperhatikan masyarakat sekitar perusahaan. Masyarakat yang terkena dampak tersebut biasanya diberikan bantuan berupa pelayanan kesehatan, air bersih, dll oleh pihak PT. Petrokimia Gresik. Tetapi dalam prosesnya bantuan tersebut belum secara merata dibagikan kepada masyarakat. Masyarakat menginginkan bantuan berupa materi yang diberikan atas dampak yang ditimbulkan perusahaan tetapi apa yang masyarakat harapkan tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh PT. Petrokimia Gresik.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Pengamatan penelitian tidak mengikuti kegiatan di PT. Petrokimia Gresik secara keseluruhan dan rutin dan lama pengamatan penelitian kurang lebih 1, 5 bulan Peneliti melakukan penelitian ini hanya satu bulan sesuai dengan jadwal yang

diberikan oleh Biro Diklat, seharusnya dalam penelitian fenomenologi penelitian dilakukan lebih panjang agar dapat diketahui secara pasti bagaimana pencatatan dan pelaporan biaya-biaya lingkungan yang ada.

6.5 Implikasi Penelitian

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis setiap laporan keuangan PT. Petrokimia Gresik yang ada agar diketahui secara jelas bagaimana biaya-biaya lingkungan tergabung dalam biaya-biaya lain serta dapat membuat laporan biaya-biaya lingkungan yang ada di PT. Petrokimia Gresik, bukan hanya membuat tetapi juga harus menganalisis setiap laporan biaya lingkungan yang dibuat oleh peneliti. Selain itu juga harus menambah sampel penelitian yang ada agar penelitian yang dilakukan benar-benar akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Fikri, dkk. 2010. "Studi Fenomenologi Akuntabilitas Non Governmental Organization". *SNA XIII Purwokerto*.
- Aprilia Dwi Utama, dkk. 2010. "Tafsir Ujian Komprehensif Menurut Civitas Akademik Universitas Trunjoyo". *SNA XIII Purwokerto*.
- Arfan Ikhsan. 2008. "*Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*". Graha Ilmu. Yogyakarta.
- _____. 2020. "*Akuntansi Keprilakuan*". Salemba Empat. Jakarta. Bapedal No Kep-38/PM/1996 Tentang Laporan Tahunan.
- Burhan Bungin. 2007. "*Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*". Kencana. Jakarta.
- Dwi Kartini. 2009. "*Corporate Social Responsibility*". PT. Refika Aditama. Bandung.
- Engkus Kuswarno. 2009. "*Fenomenologi*", Widya Padjadjaran. Bandung.
- Hansen, R dan M. Mowen. 2017. "*Management Accounting*". 7th Edition. Diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Jakarta. Salemba Empat.
- Lindrianasari. 2007. "Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia". *JAAI*, Vol. 11 No. 2. Hal 159-172.
- Moleong, Lexy. 2007. "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", Edisi Revisi 20. Rosdakarya. Bandung
- Sofyan Safri Harahap. 2008. "*Teori Akuntansi*". Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sopannah. 2010. "Menguak Fenomena Penolakan Pembangunan Dengan Dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD): Sebuah Studi Interpretif" *SNA XIII Purwokerto*.
- Sri Suranta. 2007. Analisis Pengaruh Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial (CSR) Terhadap Firm Value pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Dosen Fakultas Ekonomi UNS*
- Suparmoko dan Maria R. Suparmoko. 2000. "*Ekonomika Lingkungan*". BPFE. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

- Wisnu Arya Wardhana. 2001. “*Dampak Pencemaran Lingkungan*”, Edisi Revisi. Andi Offset. Yogyakarta.
- Apprillins. 2008. Tiga Teori Etika Lingkungan : Egosentris, Homosentris dan Ekosentris. (Online). (<http://aprillins.com/2010/1428/tiga-teori-etika-lingkungan-egosentris-homosentris-ekosentris/>, diakses 28 Oktober 2010).
- Hendra Kurniawan. 2010. Pokok-pokok Pemikiran Marx, Durkheim, dan Weber. (Online). (<http://hendrakm.blogspot.com/2010/01/pokok-pokok-pemikiran-marx-durkheim-dan-05.html> , diakses 28 Oktober 2010).